

**”Mengelola Pabrik dibawah ancaman keamanan
akibat adanya Gerakan Aceh Merdeka”
Ditulis oleh Bambang Sedewo**

Belajar merantau

Saya lahir sebagai anak kelima dari tujuh bersaudara (3 laki-laki dan 4 perempuan) di sebuah desa kecil yang bernama Blabak di kaki Gunung Merapi, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa tengah. Saya mengikuti pendidikan SD & SMP di sekolah negeri yang berada di kampung halaman, persisnya di depan rumah. Menginjak dewasa, saya mulai memberanikan diri merantau sejauh 45 km untuk bersekolah di sebuah SMA kota Yogyakarta. Itulah pengalaman saya yang pertama merantau keluar dari rumah orang tua. Ternyata pengalaman hidup di perantauan tersebut, terasa sangat menarik bagi saya & nantinya melandasi sebagian dari keputusan-keputusan hidup yang saya ambil.



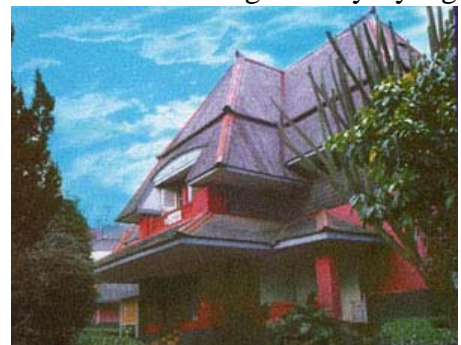
Setelah lulus dari SMAN 4 Yogyakarta, saya kemudian mengikuti ujian seleksi SKALU (Sekertariat Kerjasama Antara Lima Universitas). Ujian SKALU dilaksanakan untuk menyeleksi lulusan SMA agar dapat diterima di 5 perguruan tinggi seperti UI, ITB, UGM, ITS & IPB. Saat itu yang mengikuti ujian sekitar 200.000 lulusan SMA. ITB sendiri hanya menerima sekitar 1000 mahasiswa/i. Saya kebetulan lulus dan diterima di beberapa perguruan tinggi antara lain ITB, ITS dan UGM.

Setelah memikirkan cukup lama, akhirnya saya memilih untuk berkuliah di ITB karena terasa kampus di kota kembang Bandung mempunyai tantangan tersendiri, seperti jaraknya yang jauh dari desa Blabak.

Merantau ke Lhokseumawe di Aceh

Setelah masa 3 bulan kuliah bersama yang disebut masa matrikulasi dan juga 9 bulan Tingkat Pertama Bersama (TPB), saya kemudian memilih jurusan Teknik Kimia bersama sekitar 60 orang teman-teman seangkatan. Masa kuliah di jurusan Teknik Kimia dan juga tinggal di asrama milik ITB yang bernama ”Villa merah” terasa sangat pendek. Walaupun dengan berbagai kesibukan, seperti mengelola bimbingan test Villa Merah, saya bersyukur bisa lulus pada tanggal 18 SePT.ember 1982. Kemudian pada bulan Oktober 1982, saya bersama sekitar 1000 lebih wisudawan dilantik menjadi sarjana di Gedung Serba Guna ITB disaksikan orang tua saya yang tercinta.

Saat itu saya telah melamar ke beberapa perusahaan. Pada bulan Desember 1982, saya memilih bekerja di PT. Pupuk Iskandar Muda (PT. PIM). Saya menjatuhkan pilihan bekerja di perusahaan ini karena PT. PIM masih relatif baru (didirikan pada tanggal 24 Februari 1982). Selain itu saya mempunyai keyakinan bahwa produk Pupuk Urea akan terus diperlukan selama orang Indonesia masih perlu beras dan makan nasi. Kota Lhokseumawe di Aceh juga terasa sangat penuh tantangan dan jauh dari kampung halaman.



Mulai dari Lhokseumawe dan di PT. PIM-lah saya menempuh hidup, bekerja, berkarier dan membina keluarga dalam lingkungan pabrik produsen Ammonia dan pupuk Urea. Inilah rangkaian kisah kehidupan saya selama hampir 23 tahun bekerja dan mengelola pabrik pupuk Ammonia-Urea di Lhokseumawe, Aceh (saat ini Nanggroe Aceh Darussalam).

Diberi pelipur lara sebelum dikirim ke Lhokseumawe

Saya memulai karier di PT. PIM pada bulan Desember 1982 sebagai *trainee* yang diharuskan mengikuti program pelatihan (*training*) untuk tenaga operasi pabrik pupuk Ammonia-Urea. Pelatihan dilaksanakan diberbagai tempat yang telah memiliki pabrik serupa yaitu mulai dari PT. Pusri Palembang, PT. Pupuk Kujang Cikampek, dan PT. Petro Kimia Gresik. Selain itu, saya juga diikutkan *training* di luar negeri khususnya di perusahaan Toyo Engineering Corporation (TEC), Jepang.



Jadi sebagian besar karyawan PT. PIM yang pada umumnya sarjana S-1, sebelum ditugaskan dan diberangkatkan ke lokasi pabrik di Lhokseumawe, kami terlebih dahulu diberikan bekal pelatihan di berbagai pabrik sejenis di kota-kota besar & juga di luar negeri. Program training ini rupanya juga sekaligus sebagai “pelipur lara” sebelum kami bekerja secara tetap di daerah yang sangat “*remote*”, jauh dari keramaian kota.

Memulai kegiatan pengoperasian pabrik

Setibanya kami di Lhokseumawe pada bulan Agustus 1983, pabrik PIM-1 masih “belum ada” karena pabrik baru dimulai dikonstruksi. Oleh sebab itu pelatihan karyawan PT. PIM dilanjutkan di pabrik tetangga yaitu di PT. Asean Aceh Fertilizer (AAF). Pabrik milik PT. AAF telah selesai lebih awal dari pabrik PT. PIM dan sedang siap mulai pengoperasian pabrik. Lokasi pabrik PT. AAF-pun juga di Lhokseumawe, bersebelahan dengan pabrik milik PT. PIM yang sedang dibangun.



Singkat cerita, kegiatan pembangunan Pabrik PIM-1 selesai pada bulan Juli 1984, khususnya unit Utilitasnya. Kami saat itu mulai ikut serta mendampingi para kontraktor pembangunan, yaitu TEC dan PT. Rekyasa Industri dalam kegiatan pra-operasi pabrik yang lebih dikenal dengan sebutan “*pre-commissioning*”. Kemudian pada bulan Oktober 1984, Unit Ammonia memasuki tahap pengoperasian lalu diikuti dengan pengoperasian unit yang terakhir yaitu unit pabrik Urea. Seluruh rangkaian kegiatan ini kami sebut kegiatan “*commissioning*” atau “*start up*” pabrik.



First drop tercepat

Dari kegiatan “*initial start up*” unit Ammonia memberikan pengalaman khusus kepada saya dan teman-teman satu angkatan yang masuk ke PT. PIM, karena pada umumnya kegiatan pengoperasian awal pabrik Ammonia yang tercepat di dunia memerlukan waktu lebih dari 20 (dua puluh) hari, sejak gas alam mulai masuk sampai dengan dihasilkannya produk Ammonia. Produksi

pertama di pabrik Ammonia sering disebut "*first drop*" (*tetesan pertama*). Istilah tetesan ini diterapkan karena produk Ammonia bersifat cair padahal bahan bakunya berupa gas Nitrogen dan Hidrogen.

Berkat kerja keras semua pihak, produk perdana Ammonia (*first drop*) di PT. PIM terjadi pada tanggal 28 Desember 1984 sedangkan sebelumnya gas mulai masuk ke pabrik pada tanggal 8 Desember 1984. Pencapaian waktu *initial start up* unit Ammonia dalam kurun waktu 20 hari tersebut tergolong sangat cepat dan keberhasilan yang istimewa pada waktu itu dibandingkan dengan pabrik-pabrik Ammonia di Indonesia dan bahkan di luar negeri. Sedangkan Unit urea mulai berproduksi tanggal 31 Desember 1984 sebagai hadiah tahun baru bagi PT. PIM. Tanggal-tanggal tersebut merupakan catatan yang sangat monumental karena pabrik PIM-1 merupakan pabrik pupuk urea ke-11 di Indonesia dan merupakan pabrik pupuk pertama yang dibangun oleh tenaga putra-putri bangsa Indonesia yaitu PT.. Rekayasa Industri.

Seperti kita ketahui kemudian, ketersediaan pupuk ternyata sangat berperan dalam suksesnya program swasembada beras yang diterapkan pemerintah RI. Sehingga Indonesia pernah memperoleh Penghargaan PBB karena berhasil mencapai prestasi swasembada beras ini.

Menjadi Shift Manager dan harus bekerja di malam hari

Selama hampir 13 tahun sejak tahun 1984 sampai dengan 1997, saya terus mengelola pabrik PIM-1. Saya meniti karir dari bawah sebagai *supervisor* yang bekerja di siang hari sampai menjabat sebagai Kepala *Shift (Shift Manager)* yang harus bekerja di malam-malam hari. Tugas yang paling melelahkan dan agak menjemukan adalah bekerja sebagai Kepala *Shift*. Tugas ini memaksa saya untuk siaga mengelola pabrik di malam hari dan tidur di siang hari. Seluruh ritme kehidupan dan juga jam biologis saya menjadi sangat berubah.

Kondisi keamanan di Lhokseumawe pada tahun-tahun tersebut relatif aman dan kondusif sehingga PT. PIM terus mencapai kinerja yang sangat baik dan tingkat produksi yang sangat tinggi setiap tahunnya. Kondisi perusahaan diawal tahun 1990-an juga selalu dikategorikan "Sehat sekali". Karier saya pun terus meningkat dan dipromosikan menjadi Kepala Departemen Teknik, dan akhirnya sebagai Kepala Departemen Operasi Pabrik.

Pada masa-masa itu saya mendapatkan berkah dari Allah SWT berupa putri-putri yang sangat cantik. Istri yang juga seorang dokter sempat meneruskan kuliah untuk memperoleh S-2. Saya pun sempat mengambil gelar Magister Manajemen di Universitas Gajah Mada, pada tahun 1989-1990, atas biaya perusahaan dan lulus terbaik ke-4 dari 70 peserta.

Namun situasi kedamaian dan ketenangan ini akan berubah secara drastis setelah Presiden Habibie menggantikan Presiden Soeharto. Justru pada saat itu perusahaan mempromosikan dan memberikan tanggung-jawab yang luar biasa kepada saya untuk menjadi Pimpinan pabrik atau *Plant manager* dari seluruh pabrik milik PT. PIM.

Habibie mencabut DOM & suasana di Aceh menjadi mencekam

Pada bulan Agustus 1998, Presiden Habibie mencabut pelaksanaan Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh, yang telah diterapkan oleh mantan Presiden Soeharto sebelumnya akibat situasi keamanan yang tidak mendukung. Sejak saat itu hari-hari di Aceh, juga di Lhokseumawe, diwarnai dengan adanya kontak senjata antara TNI dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Kehidupan masyarakat mulai tidak normal dan kehidupan karyawan menjadi sangat terganggu, penuh dengan perasaan was-was, dan selalu gelisah. Banyak karyawan PT. PIM beserta keluarganya yang terpaksa harus eksodus keluar dari Aceh.

Saya dan keluarga mencoba tetap bertahan di Lhokseumawe karena ini merupakan resiko perjuangan sewaktu saya memutuskan untuk merantau ke Aceh. Meskipun demikian, pada akhir tahun 1999 saya terpaksa memindahkan 3 orang anak kami ke Jakarta karena konflik semakin memuncak dan situasi keamanan menjadi sangat mencekam dengan adanya penculikan-penculikan.

Menjadi Plant Manager dalam suasana seperti perang

Dalam suasana yang hampir menyerupai peperangan terbuka di mana terjadi pemberontakan dan juga penumpasan oleh TNI, saya mendapat tanggung jawab untuk mengoperasikan pabrik PIM-1 sebagai *Plant Manager*. Sebagai orang Jawa di Aceh, posisi saya sebenarnya sangat kurang menguntungkan. Namun karena kontrak sosial saya dengan masyarakat Aceh dan juga kepada Bangsa Indonesia, khususnya untuk menjaga kesinambungan pasokan pupuk, maka saya mengerahkan seluruh cara untuk mengoperasikan pabrik walaupun harus mengambil berbagai resiko yang sangat berbahaya. Inilah langkah-langkah yang kami lakukan, bersama jajaran PT PIM, pada saat-saat yang mencekam tersebut.



Langkah pertama yang diambil antara lain merubah kebijakan stok bahan penolong dan juga bahan-bahan pembantu lainnya, dari 1-2 bulan menjadi 3-6 bulan operasi pabrik. Tujuan perpanjangan ini untuk menghindari matinya pabrik karena kekurangan bahan penolong akibat gangguan transportasi. Adapun jenis bahan penolong antara lain asam sulfat, kaustik soda, BBM Solar, oli, alum sulfat, dan lain-lain kami beli dalam jumlah yang sangat banyak, dikapalkan, dan diterima melalui pelabuhan.

Menyiapkan barak untuk karyawan agar tidak diculik

Salah satu "concern" saya yang paling utama adalah menjaga keselamatan para karyawan. Dari kesepakatan bersama jajaran di pabrik, segera dilakukan perubahan pergiliran jam kerja (*shift*) dari 3 *shift* menjadi 2 *shift* yaitu *shift* pertama mulai jam 07.00 s/d jam 17.00 dan *shift* kedua dari jam 17.00 s/d 07.00. Pengaturan ini dilakukan dalam rangka menjaga keamanan karyawan yang berangkat menuju pabrik dan juga pulang dari pabrik. Kondisi saat itu jalan-jalan relatif sangat sepi setelah pukul 20.00 dan sangat rawan terhadap penculikan atau penembakan oleh OTK (Orang Tak di-Kenal).



Di samping itu diputuskan untuk menyiapkan dan membuat barak penampungan di pabrik dan menyediakan rumah singgah, khususnya untuk para karyawan yang mengoperasikan dan memelihara pabrik. Tempat tersebut terpaksa disediakan akibat seringnya terjadinya pemogokan kerja secara massal yang dipaksakan oleh eksponen Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Pada saat pemogokan, para pekerja pabrik tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Bila mereka melawan akan diancam dan bahkan bisa diculik. Sedangkan di sisi lain, pabrik kami harus beroperasi terus menerus selama 24 jam. Dengan adanya barak-barak di pabrik, karyawan-karyawan yang melakukan kerja *shift* tidak harus pulang kerumah & bisa beristirahat di barak.

Kejadian tragis karyawan PT. PIM di "sweeping" & dibunuh

Saat itu kondisi jalan raya dari Lhokseumawe ke Medan sangat berbahaya dan tidak dapat dilalui oleh umum. Cukup banyak bus umum yang dibakar dan mobil-mobil pribadi yang hilang.

Pengalaman paling pahit bagi PT. PIM, akibat kondisi rawan di jalur darat, terjadi pada awal bulan November 2000. Saat itu, sebuah mobil perusahaan yang membawa 7 penumpang (5 karyawan, 1 karyawan dan 1 istri karyawan) hendak berangkat mengikuti program pelatihan di Medan. Kendaraan berangkat dari Lhokseumawe menuju Medan, terkena pencegatan ("sweeping") oleh OTK pada saat referendum Aceh. Para karyawan PT. PIM bersama keluarganya dianggap menentang referendum karena berusaha menerobos melalui jalan raya di saat adanya kegiatan Referendum Aceh.

Naas dan sangat tragis bagi mereka, karena sehari setelah pencegatan tersebut ditemukan jenazah dua orang karyawan tewas dengan leher, tangan dan kaki terikat tali, tiga orang hilang sampai sekarang (diperkirakan telah meninggal) dan hanya satu orang karyawan yang selamat. Selama periode konflik antar GAM dengan TNI, lebih dari 12 mobil perusahaan hilang dicuri OTK dan 11 orang karyawan telah meninggal atau dinyatakan hilang sampai hari ini.

Menyewa kapal untuk eksodus massal

Sehingga untuk mengurangi korban jiwa yang lebih besar, maka perusahaan kemudian menyewa kapal super cepat (*Jet Foil*) milik PT. PAL untuk transportasi via laut dari Medan ke Lhokseumawe (PP). Perjalanan via laut relatif lebih aman walaupun juga masih ada kemungkinan diserbu oleh OTK dari laut.

Pada akhir tahun 2000, kondisi konflik memuncak & terjadi pengusiran warga pendatang di sekitar kompleks perusahaan. Sehingga terjadilah "eksodus massal" karyawan-karyawan perusahaan di Lhokseumawe seperti karyawan-karyawati PT. PIM, PT. AAF, PT. Arun LNG dan Juga PT. Kertas Kraft Aceh (KKA). PT. PIM sendiri sempat harus memindahkan banyak karyawan beserta keluarganya secara massal menggunakan kapal (*carter*) dan menampung mereka di kota Medan.

Pencapaian produksi tertinggi pada saat konflik GAM dengan TNI memuncak

Akhirnya, berkat ketekunan, kesabaran dan yang terpenting adalah keberanian, maka tugas saya sebagai Kepala Pabrik (*Plant Manager*) dapat saya laksanakan dengan sebaik-baiknya. Justru pada saat konflik antara GAM & TNI memuncak dan kondisi keamanan sangat mencekam, PT. PIM pada tahun 2000, mencapai produksi Urea sebesar 664.201 ton atau 116% dari kapasitas *design*-nya 570.000 ton pertahun dan Ammonia mencapai 399.224 ton atau 120% dari kapasitas *design*-nya 330.000 ton pertahun. Pencapaian produksi tersebut merupakan rekor produksi tahunan tertinggi sejak pabrik PIM-1 berdiri tahun 1985.

Ada suatu kenangan manis yang terus saya kenang dan menjadi dorongan untuk kawan-kawan pabrik PT. PIM. Pada pertengahan tahun 2000, Komisaris Utama PT. PIM (Dr. Sofyan Djalil – sekarang Menkominfo) datang ke pabrik dan dengan penuh rasa haru mengungkapkan: **"Dari Medan mau ke Lhokseumawe saja sulit, harus naik kapal cepat dengan segala resikonya. Apalagi mengoperasikan pabrik di Lhokseumawe dalam situasi konflik yang belum tahu kapan akan selesai. Apa yang saudara-saudara lakukan merupakan perjuangan yang mulia."** Kalimat sederhana tersebut cukup mengharukan mengingat kondisi saat itu dan menjadi dorongan motivasi yang ampuh bagi seluruh karyawan.



Kondisi Aceh sekarang --- hikmah di balik Tsunami

Barangkali inilah salah satu hikmah dari bencana Tsunami di Aceh, yaitu munculnya kesadaran banyak pihak yang terlibat konflik di Aceh untuk bisa menyelesaikan masalah Aceh secara damai. Peran masyarakat internasional juga sangat besar untuk mendorong tercapainya kesepakatan. Sejak

ditanda-tanganinya kesepakatan damai antara Pemerintah RI dan GAM pada tanggal 15 Agustus 2005, kondisi dan situasi di Aceh mulai kondusif. Kehidupan masyarakat mengarah ke normal dan transportasi mulai lancar. Untuk kehidupan usaha (ekonomi) memang masih memerlukan waktu. Kerusakan tata ekonomi selama konflik memang sangat besar.



Banyak industri skala besar dan menengah di Aceh yang sempat tutup. Apalagi yang skala-nya kecil sudah banyak yang gulung tikar. Saat ini memang telah muncul rasa optimisme dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Sejalan dengan program rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca tsunami, banyak pihak yang memper-

kirakan kondisi Aceh akan lebih baik dan lebih bermartabat. Dana bantuan baik dari pemerintah dan luar negeri yang akan disalurkan ke Aceh sangat besar sudah barang tentu mempercepat pembangunan di provinsi NAD. Saya yakin kondisi tersebut merupakan bukti penggalan firman Allah ” *...dan bersama kesulitan ada kemudahan.*” *Insyallah*, amin.

Kilas balik dan kontrak sosial di Aceh

Tidak terasa sudah 24 tahun (1983 – 2007) saya tinggal di Lhokseumawe. Rasanya baru sebentar saja. Mungkin karena hidup yang serba rutin dan tenggelam dalam pekerjaan yang penuh tantangan. Meski dalam periode tersebut, kami sempat merasakan Aceh dalam kondisi aman, konflik, dan akhirnya aman kembali. Ada masa-masa di mana kami dapat merasa tenang dan nikmat tinggal di Lhokseumawe, bebas dari macet dan stress. Kami bisa menikmati hidup dengan pekerjaan yang menantang di pabrik pupuk dan main golf kapan saja (karena murah dan lapangan sepi). Namun juga kami pernah juga hidup dalam ketakutan dan situasi yang sangat mencekam.

Tidak pernah ada kata ”menyesal” untuk bekerja di Aceh sebagai kontrak sosial saya, meskipun kondisi daerah ini sangat tidak kondusif. Bahkan saya justru bangga karena dapat berjuang dengan mengupayakan pabrik tetap terus berproduksi demi memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya para petani Indonesia. Saya mencoba tetap bertahan di Lhokseumawe, dengan keyakinan bahwa suatu saat konflik akan berakhir dan damai akan terwujud.

Sumbangsih kepada negeri

Dalam buku 21 tahun PT.. PIM, catatan produksi Urea pabrik PIM-1 yang beroperasi selama 18 tahun (1985- 2003) mencapai 10,4 juta ton atau rata-rata 580.000 ton pertahun. Realisasi tersebut sangat memuaskan dan *Alhamdulillah* selalu di atas kapasitas produksi *design*-nya. Menurut catatan sampai saat ini, pabrik PIM-1 merupakan salah satu pabrik pupuk terbaik di Indonesia dilihat dari pencapaian produksi baik Urea maupun Ammonia.

Di dalam pengelolaan sebuah pabrik pupuk, agar dapat memproduksi pupuk Urea sebanyak-banyaknya, perlu diupayakan peningkatan kehandalan pabrik dengan menekan pabrik mati (*”down time”*) serendah mungkin. Artinya toleransi terhadap kesalahan operasi dan peralatan harus seminimal mungkin. Saya merasa bersyukur bahwa selama dalam pengelolaan saya, pabrik milik PT. PIM dapat mencapai rekor-rekor tersebut. Inilah sumbangsihku pada negeri yang tercinta ini.





Keluargaku yang tercinta

Saya tidak henti-hentinya mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah S.W.T atas anugerah-Nya yang diberikan kepada kami sekeluarga. Istriku, Ida, adalah seorang dokter yang sangat berani dan tidak mengeluh pada kondisi keamanan di Aceh. Keberanian dan kecintaannya pada rakyat Aceh sangat luar biasa. Mungkin itulah sebabnya Ida tidak pernah takut bepergian ke pelosok-pelosok pedesaan di NAD untuk membantu mereka, apalagi yang sedang terkena penyakit.

Saya telah dianugerahi 3 orang putri yang sangat cantik-cantik dan mandiri. Bisa dilihat dari kemampuan mereka untuk dapat tinggal jauh dari orang tua sejak mereka kecil (saat konflik Aceh, dipindahkan di Jakarta). Saat ini putri pertamaku mendapatkan beasiswa untuk mengambil kuliah jurusan *multimedia* di Busan, Korea Selatan. Kedua adiknya semoga akan diterima di perguruan tinggi yang baik pula. Semoga. Amien.

Tentang penulis (redaksi)

Bambang sedewo adalah alumni Jurusan Teknik Kimia. Ia akrab dipanggil dengan nama Dewo. Pada saat menulis tulisan ini, Bambang menjabat sebagai Kepala kompartemen penelitian dan pengembangan PT Pupuk Iskandar Muda. Beliau saat ini sedang mengupayakan penelitian dan pengembangan investasi untuk mengubah bahan baku Industri pupuk dari gas alam ke batu bara. Selain itu Bambang sedewo sedang memikirkan bagaimana mengembangkan kota Lhokseumawe mejadi pusat Biofuel di Aceh dengan memanfaatkan infrastruktur yang sudah tersedia seperti unit-unit utilitas yang sudah tersedia di pabrik PT Arun, PT PIM & PT AAF.